

# IDENTIFIKASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MASYARAKAT KAMPUNG PRAI IJING SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

## IDENTIFICATION OF LOCAL CULTURAL VALUES IN THE PRAI IJING VILLAGE COMMUNITY AS A SOURCE FOR LEARNING IPS

Angelina Bani

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: angelinabani.2018@student.uny.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal apa yang terdapat di masyarakat Kampung adat Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS dan (2) untuk mengetahui faktor apa yang mendukung budaya lokal di kampung adat Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Kampung Prai Ijing, Desa Tebara, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilakukan menggunakan analisis Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai budaya lokal yang terdapat di masyarakat Kampung adat Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS meliputi: nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai kepemimpinan. (2) Faktor yang mendukung budaya lokal di kampung adat Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS adalah faktor tangible/nampak yaitu: batu kubur, rumah adat dan benda-benda tradisional. Yang kedua faktor intangible/tidak nampak yaitu: kepercayaan marapu, urata, saizo.

**Kata kunci:** Nilai-nilai budaya lokal, sumber belajar IPS.

### Abstrack

The aims of this research are: (1) to find out what local cultural values exist in the Prai Ijing traditional village community as a social studies learning resource and (2) to find out what factors support local culture in the Prai Ijing traditional village as a social studies learning resource. This study used qualitative research methods. The research location is located in Prai Ijing Village, Tebara Village, Waikabubak City District, West Sumba Regency, East Nusa Tenggara. Data was collected by observation, interviews, documentation and field notes. Validity of data using triangulation techniques and sources. Data analysis was carried out using Miles and Huberman analysis including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that: (1) The local cultural values found in the Prai Ijing traditional village community as a source of social studies learning include: religious values, mutual cooperation values, and leadership values. (2) Factors that support local culture in the Prai Ijing traditional village as a source of social studies learning are tangible factors, namely: grave stones, traditional houses and traditional objects. The second is the intangible factor, namely: trust in marapu, urata, saizo.

**Keywords:** Local cultural values, social studies learning resources

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan generasi muda untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran sentral dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan sejarah, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan identitas nasional (Musyarofah et al, 2021, pp. 9-10).

Dinamika perkembangan global saat ini, seringkali kita menemukan tantangan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat. Nilai-nilai budaya lokal merupakan penanda identitas suatu kelompok masyarakat, merefleksikan kearifan lokal, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Pada gilirannya, nilai-nilai budaya lokal ini memainkan peran krusial dalam pengenalan diri dan pemahaman kelompok masyarakat tentang sejarah dan kebudayaan mereka (Lauren, 2023, p. 74).

Dalam konteks mata pelajaran IPS, penggunaan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk lebih mendalam memahami masyarakat di sekitar mereka, mengeksplorasi aspek-aspek sejarah, kebudayaan, dan geografi yang unik dari wilayah mereka, serta membangun rasa kebangsaan yang kuat (Widodo, 2020, p. 3).

Budaya lokal dalam masyarakat pedesaan memiliki nilai-nilai yang kaya dan beragam. Nilai-nilai ini mencerminkan sejarah, kearifan lokal, dan tradisi masyarakat, dan memiliki potensi besar untuk menjadi sumber belajar yang berharga dalam pendidikan. Salah satu wilayah pedesaan yang kaya akan nilai-nilai budaya lokalnya adalah Kampung Prai Ijing, sebuah komunitas tradisional yang terletak di desa tebara, kecamatan kota waikabubak, kabupaten sumba barat, Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat kampung Prai Ijing memiliki budaya lokal yang masih dijaga sampai saat ini. Kampung Prai Ijing merupakan

kampung yang menggambarkan kebudayaan sumba yang terdapat hamparan batu megalitikum, rumah adat tradisional, serta tradisi kehidupan masyarakat sumba lainnya. Bentuk rumah adat Prai Ijing yaitu memiliki bentuk yang seragam semua meskipun ketinggiannya ada yang berbeda. Selain itu, di kawasan kampung Prai Ijing terdapat makam batu yang merupakan tradisi yang masih terjaga baik dan terdapat juga tulang kepala kerbau yang terletak di depan rumah. Tengkorak kerbau tersebut mempunyai nilai filosofi sebagai media pengingat akan kematian yang pasti akan datang kepada siapapun. Keberadaan tradisi budaya lokal masyarakat kampung Prai Ijing ditengah globalisasi, menarik untuk dilihat dari sudut pandang pendidikan.

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu sosial dan lingkungan, serta mengembangkan rasa kebangsaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Namun, masih ada kekurangan dalam pemahaman dan implementasi pendekatan ini di lingkungan pedesaan (Hidayat, 2023, p. 2).

Tantangan utama adalah mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan dan memadainya serta menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat memberikan dampak positif pada pemahaman siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian yang mendalam dan analisis kritis tentang peran nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dalam IPS perlu dilakukan. Hasil penelitian ini dapat membantu menginformasikan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan efektif serta mengidentifikasi strategi terbaik untuk mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar di lingkungan pedesaan seperti Kampung Prai Ijing.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul identifikasi nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat kampung Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat kampung Prai Ijing.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Kampung Prai Ijing, Desa Tebara, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Waktu dilaksanakan dari bulan Oktober sampai November 2022.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

### **Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini difungsikan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Melalui triangulasi dimaksudkan agar data yang diperoleh menjadi lebih valid dan consist sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya terkait nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat kampung Prai Ijing sebagai Sumber belajar IPS.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini merupakan aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga diperoleh data yang jenuh sehingga dapat dilaksanakan penarikan kesimpulan pada penelitian yang sudah dilaksanakan. Aktifitas analisis data yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Sejarah Kampung Prai Ijing**

Kampung Prai Ijing ini dimiliki dan dikelola secara turun temurun oleh Bapak Tua Pati Wedo yang merupakan keturunan ke 5 dari leluhurnya. Kampung Prai Ijing berbentuk memanjang dan terdapat 46 rumah tetapi sekarang tersisa 36 rumah adat karena rumah kampung tersebut pernah terbakar pada tahun 2016. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh informan bapak Marthen Rago Bira SS pada tanggal 2 November 2022 yaitu: Rumah adat di Prai Ijing sebenarnya ada 46 tapi yang berdiri sekarang tinggal 36 rumah karena terbakar pada tahun 2016 lalu mkanya kami sekarang ada berusaha mengembalikan rumah-rumah itu. Rumah-rumah disini punya nama. Mereka punya kabisu atau klan dengan adat istiadat berdasarkan kesepakatan kabisu.

Kampung Prai Ijing terdapat 4 suku yang mendiami sejak terbentuknya kampung yaitu: (1) Suku Wola, diketuai oleh bapak Pati. (2) Suku Wanno Kalada, diketuai oleh bapak Ngila Ama Sabba. (3) Suku Tanabi, diketuai oleh bapak Dato Toda Dongu, dan (4) Suku Wee Lowo, diketuai oleh bapak Ngila Tewo. Kemudian pada tahun 2000 sampai sekarang bertambah lagi 5 suku di Kampung Adat Prai Ijing yaitu: (1) Suku Weelaingo, (2) Suku Wee Nebi, (3) Suku Wee Bole, (4) Suku Wee Yiewa, (5) Suku Wee Tapala, jadi suku yang mendiami Kampung Adat Prai Ijing berjumlah 9 suku dengan ketua sukunya masing-masing.

Arti kata Prai Ijing dan Didirikan di ketinggian menurut Bapak Marthen Rago Wino Bira SS yaitu Kata Prai Ijing berasal dari bahasa Sumba terdiri atas dua Prai artinya kampung (wanno) Ijing artinya buah kedondong hutan, Jadi kata

yaitu prai dan ijing itu dalam bahasa Loli "Prai Ijing Ijinguma nyilu, Parai Kadeka Detanyilu" artinya asam kadeka yaitu tumbuh dan melekat diatas bukit.

Beberapa alasan yang paling utama mengapa orang tua pada zaman dahulu membangun kampung di puncak bukit itu, salah satunya adalah mencegah perang suku, tata batas kampung adat, masalah tanah. Itulah yang menjadi alasan yang kongkrit kenapa kampung didirikan di puncak bukit.

Sebagaimana perkampungan adat lainnya yang berada di Sumba Barat. Kampung Adat Prai Ijing juga memiliki kisah alurnya tersendiri terkait awal keberadaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah perkampungan ada karena faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberadaan perkampungan tersebut. Pada umumnya orang Sumba mencari suatu wilayah untuk didiami dengan pertimbangan faktor kesuburan tanah dan faktor kenyamanan wilayah tersebut.

### **Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Kampung Prai Ijing sebagai Sumber Belajar IPS**

#### **1. Nilai Religius**

Berkaitan dengan nilai budaya lokal yang terdapat di dalam kampung Prai Ijing peneliti melakukan wawancara kepada salah satu informan yang bernama Dato Tiu selaku Kepala Adat kampung Prai Ijing yang mengatakan sebelum dilaksanakan ritual adat, membangun rumah dan acara-acara lain dilakukan prosesi ijin terlebih dahulu kepada leluhur, ritualnya seperti memotong ayam agar orang adat bisa melihat darah dan *pu manu* ayam untuk mengetahui apakah ada masalah atau tidak pada saat melakukan acara semuanya diketahui melalui ayam tersebut dan setelah itu akan meletakkan makanan untuk para leluhur di ruang makan leluhur.

Dari paparan data tersebut, terdapat nilai religius menurut kepercayaan masyarakat bahwa darah ayam dan *pu manu* dapat menjadi pedoman apakah acaranya akan berlanjut atau tidak, juga mendatangkan keberuntungan, sebagai

lambang rasa syukur serta bentuk penghormatan pada leluhur. Sesajen sendiri dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan sikap taat kepada penghuni jagad raya. Masyarakat sumba diajarkan untuk selalu menghargai, menghormati, serta memperlakukan seluruh makhluk hidup dan benda-benda tidak hidup dengan adil, dan bijaksana. Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai religius dari budaya lokal dalam masyarakat kampung Prai Ijing yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wati & Arif, 2017). Nilai religius dalam masyarakat kampung Prai Ijing memang menjadi paling depan di laksanakan karena dengan religius ini masyarakat memohon perlindungan kepada Tuhan dengan berbagai cara dalam beribadah, cara-cara memohon kelancaran suatu upacara.

#### **2. Nilai Gotong Royong**

Nilai gotong-royong di kampung Prai Ijing dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti: membangun rumah adat, ketika ada upacara kematian, dan upacara-upacara adat zaiso, urrata dan tradisi lainnya. Hal tersebut dijelaskan oleh informan bapak Raymon Gallu mengatakan ketita ada acara adat, pembuatan rumah semua kami ikut ambil bagian masing-masing, misalkan dalam membangun rumah adat, yang perempuan memasak, timba air, sedangkan laki-laki mengangkat kayu, alang dan lain-lain sampai pada tahap membuat rumah tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat salah satu rumah warga kampung Prai Ijing dibangun, mereka melakukan kerjasama sampai rumah tersebut dapat dibangun. Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai gotong royong pada budaya lokal ini supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap Gotong royong menjadi

sesuatu hal yang sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab pada setiap kegiatan di butuhkan gotong royong baik dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Sebagai masyarakat yang adat, pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat.

Berbicara masalah soolidaritas, mata pelajaran IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Budaya adat di kampung Prai Ijing dalam pelaksanaannya sebagai suatu kegiatan yang dibangun atas dasar tolong-menolong, memiliki relevansi dalam kajian Pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa.

Nilai gotong royong yang terkandung dalam budaya adat kampung Prai Ijing yakni masyarakat saling tolong menolong dalam suatu acara adat, dalam membangun rumah, membuat tenda untuk ditempati proses pelaksanaan tradisi adat, masyarakat saling membantu untuk memasak dan mengambil kayu bakar serta masyarakat mempunyai kesetaraan yang sama. Sehingga nilai gotong royong ini harus diimplementasikan pada pelajar untuk senantiasa menjaga warisan budaya bangsa serta menjadi satu hal untuk saling berinteraksi antar satu sama lain.

Proses menginternalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS yaitu untuk membangun modal sosial, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam membentuk perilaku berkarakter peserta didik. Berbagai macam cara dapat digunakan dalam menanamkan nilai karakter agar menjadi muatan hati nurani yang selanjutnya akan diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dimulai dari ketika peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari guru mereka tentang pentingnya gotong royong dan kurangnya sikap gotong royong dalam bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, kehidupan sehari-hari serta dapat dilihat pada kegiatan budaya lokal masyarakat kampung Prai Ijing.

### 3. Nilai Kepemimpinan

Struktur kepemimpinan di kampung Prai Ijing adalah Rato/kepala adat. Seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Dato Tiu yaitu bapak Dato sebagai pemimpin, yang melakukan ritual-ritual adat di kampung ini serta menjadi kepala ketika ada masalah seperti masalah tanah dan masalah-masalah dalam masyarakat, bapak Dato tui akan berusaha akan mendamaikan kedua belapihak.

Dari paparan tersebut Rato adalah seseorang yang berhak menjaga benda-benda pusaka didalam *kabisu/suku* tersebut, memimpin upacara-upacara adat atau pemujaan dan juga menjadi kepala hukum di membetulkan hukum adat yang telah dilanggar oleh masyarakat misalnya terjadi sengketa pertanahan antara masyarakat sehingga hubungan menjadi rusak, maka dalam masalah ini *Rato/kepala adat* berperan untuk membetulkan keseimbangan tersebut dan dapat didamaikan kembali. Dengan demikian nilai kepemimpinan Rato adat dapat menanamkan keutuhan persekutuan dalam masyarakat, supaya persekutuan tetap terpelihara dan tidak dirusak oleh berbagai tindakan anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan hukum adat.

Rumusan tujuan ruang lingkup mata pelajaran IPS menekankan bahwa IPS memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki mental positif dalam arti memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diyakini, dan terampil mengatasi berbagai masalah sehari-hari. Dengan demikian budaya lokal di dalam masyarakat kampung Prai ijing dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS yang berguna untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan.

### **Faktor Pendukung Budaya Lokal Masyarakat Kampung Prai Ijing sebagai Sumber Belajar IPS**

Faktor pendukung Kebudayaan lokal di kampung Prai Ijing terbagi menjadi dua yaitu tangible dan intangible. Budaya tangible adalah kebudayaan yang nampak atau suatu hasil pemikiran yang nampak seperti artefak, pekakas pertanian, senjata, alat musik dan yang lainnya, sedangkan kebudayaan intangible adalah suatu kebudayaan yang tidak nampak

dan tersimpan di dalam pikiran masyarakat contoh kebudayaan tak nampak ini adalah tatacara dalam bertani, upacara, ritual dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan budaya lokal tangible dan intangible.

## 1. Budaya Lokal Tangible

### a. Batu Kubur

Peninggalan budaya batu kubur adalah pemandangan yang sangat familiar di Pulau Sumba. Sama halnya di kampung Prai Ijing terdapat batu kubur yang diyakini merupakan peninggalan zaman megalitikum. Selain menambah kesan magis, penataan ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan baik antara sesama, terutama dengan anggota keluarga yang telah meninggal. Berikut adalah gambar batu kubur yang terdapat di kampung Prai Ijing yang berada di halaman rumah mereka.

Beberapa kubur batu biasanya dilengkapi dengan penji atau menhir yang memiliki ukiran motif tradisional. Ukiran tersebut menjadi penanda identitas serta status sosial mending yang dikubur.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat ampung Prai Ijing sangat menghormati orang yang telah meninggal yang menjadi inti/pusaran budaya Sumba. Bahwa kehidupan setelah hidup adalah bagian terpenting dalam misteri kisah penciptaan Sang Pencipta Alam Semesta. Bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan harus dipenuhi dengan segala perbuatan/amal kebaikan demi paripurnanya kisah kelahiran masing-masing individu.

### b. Rumah Adat

Seperti halnya di desa lain di Pulau Sumba, Tebara memiliki kampung dengan rumah adat yang berbentuk menara yang menjulang tinggi ke langit, khas adat Sumba. Salah satunya adalah rumah adat kampung Prai Ijing yang berdiri kokoh di atas perbukitan yang tinggi. Gambar tersebut adalah rumah adat kampung adat Prai Ijing yang memiliki menara menjulang tinggi di atas. Rumah Adat kampung Prai ijing berbentuk rumah panggung dan memiliki

menara bertanduk terbagi menjadi tiga tingkat; Tingkat.

Tingkat pertama (Sali Kabungnga), tempat memelihara hewan (secara filosofi melambangkan kehidupan manusia di dunia yang masih kotor). Tingkat kedua, tempat hunian manusia dengan perapian tepat di jantung rumah. Tingkat kedua terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu yang pertama "Bali Katuonga" (Ruang tamu, dan terlarang/pamali bagi wanita yang di belis). Bagian kedua adalah "Kere Padalu" (Ruang memasak dan tempat wanita bekerja), terdapat "Padalu" (gentong) tempat menyimpan air minum dan untuk kebutuhan memasak. Secara Filosofi Tingkat Kedua melambangkan Api Penyucian Jiwa (Purifying) sebelum menuju dunia "Ma Rappu" (Dunia Arwah). Tingkat ketiga (Umma Daluka/Toko Umma) adalah Menara Bertanduk, tempat menyimpan makanan dan barang budaya.

Filosofi rumah adat di Sumba seperti rumah adat di Prai Ijing ini mempunyai filosofi sederhana namun dalam filosofi itu, menurut Marthen Rago Bira SS., adalah tiga tingkat itu menggambarkan tiga hal pula, yaitu bagian bawah untuk menyatu kepada alam. Bagian tengah sebagai tempat penyucian karena merupakan ruang interaksi antar keluarga dan bagian atas dengan dua tiang sebelah kiri melambangkan perempuan dan kanan melambangkan laki-laki sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan.

### c. Barang Tradisional

Barang peninggalan tradisional sumba yaitu: 1) Hinggi: Pakaian pria yang terdiri dari dua lembar kain yaitu hinggi kawuru dan hinggi kombu. 2) Ye'e: kain tenun seperti sarung, digunakan menutup tubuh dengan melingkar di sekeliling dada. 3) Kaleku pamama: tas yang terbuat dari anyaman pandan atau kulit kayu yang diletakkan dibahu sebelah kiri. Kegunaannya sama dengan yanan oleh kaum pria. 4) Mamoli: perhiasan telinga berbentuk belah ketupat dengan lubang di tengah. Mamoli terbuat dari emas, kuningan atau perak. Ada yang polos, ada juga yang dilengkapi berbagai ukiran. 5) Puli: giwang yang terbuat dari emas atau perak dengan model khas. 6) Maraga:

perhiasan dada seperti pita besar terbuat dari kuningan, emas atau perak. 7) Tabelo: perhiasan kepala berbentuk bulat sabit atau tanduk kerbau, terbuat dari emas atau perak. 8) Lele: gelang yang dikenakan di tangan, terbuat dari gading (lele gadi). Ada pula yang dikenakan di kaki, terbuat dari anyaman tali yang dihiasi giring-giring (lele wai). 9) Lado mawinne: hiasan kepala dari rotan bercabang tiga yang dihiasi bulu ekor kuda. 10) Gong dan tambur: Alat musik untuk mengiringi acara adat atau mengiringi penari sumba.

d. Upacara Kematian dan Penguburan

Masyarakat sumba yang menganut ajaran Marapu, meyakini bahwa kehidupan ini fana atau sementara. Setelah kematian mereka diyakini akan hidup abadi di dunia roh, yaitu prai marapu atau surga abadi leluhur. Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan jiwa orang yang meninggal masyarakat sumba melakukan tradisi pemakaman adat yang rumit dan panjang.

Kematian merupakan peristiwa yang penuh duka. Beda halnya di Sumba di mana hampir semua lapisan masyarakat terlibat dalam peristiwa berkabung ini menjadi seperti pesta adat. Selama jasad yang meninggal disemayamkan di rumah duka, masyarakat berbondong-bondong datang untuk menyampaikan duka cita. Di antara tangisan dan doa, terdapat juga tawa. Sepanjang siang dan malam, musik tradisional seperti gong, tambur, bedug, serta tarian dipentaskan. Keluarga yang berduka menyambut para pelayat dengan sirih-pinang, teh, kopi, dan hidangan makanan.

Para pelayat yang datang ke rumah duka biasanya membawa sesuatu sebagai ungkapan dukacita dan untuk meringankan beban keluarga yang berduka. Menurut hukum adat, pelayat dari pihak saudara perempuan yang sudah menikah wajib membawa hewan seperti kuda, sapi, atau kerbau. Sementara itu, pihak saudara laki-laki dari keluarga berduka wajib membawa babi. Bagi masyarakat umum, mereka biasanya membawa kain tenun sumba. Keunikan saat penyambutan para pelayat

ini adalah keluarga yang berduka akan menabuh gong yang disertai dengan tarian adat sebagai penghormatan kepada pelayat yang membawa kuda, kerbau, babi, atau tamu kehormatan keluarga.

2. Budaya Lokal Intangible

a. Kepercayaan Marapu

Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Prai Ijing berdasarkan pada kepercayaan Marapu. Kepercayaan Marapu masih dipegang hingga kini meskipun beberapa penduduk telah memeluk agama lain seperti Kristen dan Islam. Marapu dapat dijelaskan sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa arwah nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal tetap hidup ditengah-tengah mereka. Inti Marapu adalah kepercayaan akan adanya wujud Ilahi yang dinamakan "*Mawolu Marawi*" atau "Pencipta segala sesuatu" yang berkuasa atas hidup matinya manusia serta seluruh alam dan iman atau leluhur (wati & Arif, 2017 : 198).

Kepercayaan Marapu sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Kampung Prai Ijing, termasuk penataan pola kampung dan arsitektur rumah adat. Masyarakat kampung Prai Ijing percaya pada roh-roh orang/leluhur yang meninggal masih tetap tinggal di tengah kampung dan menjadi bagian dalam masyarakat. Hal ini dapat kita lihat berbaurnya kubur-kubur batu di tengah-tengah pemukiman penduduk. Selain itu, roh nenek moyang akan dipanggil kembali ke rumahnya melalui upacara khusus. Roh tersebut dipercaya tinggal di bagian atap limas yang menjulang tinggi. Tempat tersebut tidak diperbolehkan dihuni oleh orang hidup dan digunakan untuk meletakkan benda-benda pusaka leluhur.

Pemberian ruang khusus untuk pemujaan Marapu juga terdapat di ruang tengah rumah. Ruang tersebut disebut *Mata Marapu*, pada umumnya terletak pada sudut depan rumah yang berseberangan dengan pintu masuk. Selain ruang tersebut, terdapat tiang utama rumah yang menjadi tempat berhubungan dengan Marapu yang melambangkan laki-laki dewasa

sehingga istri dan menantu perempuan tidak diperkenankan memegang tiang tersebut.

b. Urata

Upacara *Urata* artinya urut suratan, ramalan untung nasib. Pemujaan dengan mempergunakan *Numhit urata* tombak suratan atau ramalan menanyakan kehendak alkhalik serta para leluhur tentang nasib manusia, baik atau buruk yang nyata. Di dalam mencapai ujung tombak *urata* yang diberi bertumpu pada *pari'i urata* (tiang suratan) yaitu pembantaian hewan besar yang disebut *tunu teba* (yaitu membakar babi dan memotong kerbau).

c. Saizo

Upacara *Saizo* dilakukan sesudah suatu bencana berlalu seperti, terjadi kematian karena pembunuhan, meninggal karena bencana, jatuh dari pohon dan lain-lain. *Saizo* berarti memanggil arwah dari yang telah meninggal dan terbakar dengan bahasa *Paou Nani Ndewana* yang artinya memanggil jiwanya.

### Pembahasan

Hasil identifikasi nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat kampung Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masyarakat kampung prai ijing sebagai sumber belajar IPS meliputi nilai religious, nilai gotong royong, dan nilai kepemimpinan. Faktor pendukung Kebudayaan lokal di kampung Prai Ijing terbagi menjadi dua yaitu *tangible* dan *intangible*. Budaya lokal *tangible* meliputi batu kubur, rumah adat, barang tradisional, upacara kematian dan penguburan. Budaya lokal *intangible* meliputi kepercayaan marapu, urata, saizo

Hasil analisis menegaskan bahwa budaya lokal dalam masyarakat kampung Prai Ijing dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Relevansi budaya lokal dengan sumber belajar IPS karena memiliki fungsi pengintegrasian lingkungan dengan pembelajaran. Sangat penting membangkitkan karakter bangsa kembali agar tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan teknologi akan tetapi penguatan karakter dan potensi lokal Indonesia. Peserta didik mampu menjadi generasi unggul yang menyelaraskan nilai budaya lokal dan penguasaan teknologi.

Kesesuaian dua fokus antara budaya lokal Prai Ijing dan sumber belajar IPS mengacu pada fungsi budaya baik secara akademis dan praktis. Fungsi akademis berkaitan dengan kesesuaian RPP dan KD. Sedangkan secara praktis dilihat dari nilai budaya yang koheren dengan tujuan pembelajaran IPS pada peserta didik, yakni dalam aspek toleransi. Kurikulum harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pengembangannya pula disesuaikan dengan khas daerah dan karakter budaya masyarakat. Sekolah juga diberi kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kondisi masyarakat dan budayanya.

Penentuan sumber belajar yang tepat perlu dipertimbangkan atas adanya kesesuaian antara kompetensi dasarnya dan indikator pencapaiannya dengan melihat proses kegiatan belajar mengajar serta materi yang diajarkan. Kesesuaian yang pertama adalah kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah bahan yang digunakan dalam perumusan indikator pencapaian kompetensi sehingga berupa banyak kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Sumber belajar berupa budaya lokal Prai Ijing memiliki relevansi dengan kompetensi dasar, yakni adalah KD. 3.2 turunan dari kompetensi inti 3 yakni Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Isi dari KD. 3.2 adalah menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Selain itu adalah KI. 4 mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dan KD. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

Kesesuaian yang harus ada dalam sumber belajar adalah materi pembelajaran yang ada pada kegiatan pembelajaran. Materi merupakan isi dari mata pelajaran yang memuat adanya fakta, konsep, prosedural, serta prinsip yang sesuai dengan IPK dan disajikan dalam bentuk poin-poin penting. Materi yang sesuai

dengan adanya budaya lokal Prai Ijing dijadikan sumber belajar IPS adalah materi pluralitas masyarakat Indonesia. Materi ini diajarkan di bangku SMP tepatnya di kelas VIII semester 1. Isi dari materi tersebut meliputi, perbedaan budaya, peran dan fungsi keragaman budaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, sesuai dengan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Identifikasi nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat kampung Prai Ijing memiliki nilai-nilai yang positif. Nilai tersebut yaitu: nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai kepemimpinan. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dengan menayangkan gambar atau video serta melakukan kunjungan wisata langsung disana sehingga peserta didik dapat mempelajari budaya lokal yang terjadi di lingkungan peserta didik dan juga dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat menjadi patokan berperilaku dalam masyarakat.
2. Faktor yang mendukung budaya lokal di kampung Prai Ijing sebagai sumber belajar IPS yaitu yang pertama faktor tangible/nampak seperti: batu kubur, rumah adat, benda-benda tradisional, upacara kematian. Yang kedua faktor intangible/tidak nampak seperti: kepercayaan marapu, urata, saizo.

### Saran

Penulis menyampaikan beberapa saran demi tetap lestarynya kebudayaan sebagai berikut ini.

1. Bagi peneliti selanjutnya akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta penghayatan terhadap sejarah kampung Prai Ijing, Desa Tebara, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, sehingga dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai sejarah masa lalu hingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas terutama bagi generasi muda yang akan datang.
2. Bagi warga masyarakat Prai Ijing agar terus menjaga kelestarian rumah adat Prai Ijing sebagai salah satu bentuk budaya dan

dijadikan kampung Prai Ijing sebagai kampung pariwisata, tetapi masih mempertahankan adat istiadatnya.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Sumba, agar demi meningkatkan eksistensi keaslian sejarah terbentuknya kampung adat Prai Ijing. Harus diadakan kerja sama antara tokoh adat, masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan-warisan peninggalan Sejarah, sehingga keaslian sejarah tetap bertahan di era modern dan dapat dilanjutkan atau diwariskan kepada generasi yang akan datang.
4. Kepada tokoh-tokoh masyarakat agar menjaga dan melestarikan budaya sebagai bentuk perlindungan tradisi sakral yang berfungsi sebagai media perekat persahabatan, dan kepada tua-tua adat agar mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang bersifat arif.
5. Kepada Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, Kecamatan Kota dan Khususnya Desa Tebara, kampung adat Prai Ijing agar meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya lokal kampung adat Prai Ijing Desa Tebara.
6. Bagi para peneliti perlu ditingkatkan penelitian lebih lanjut sehingga lebih mempertahankan pemahaman nilai-nilai luhur sejarah masa lalu, agar bermanfaat bagi generasi penerus. Nilai-nilai tersebut patut di pertahankan oleh masyarakat terutama para pendidik agar memberikan motivasi bagi terbentuknya nilai-nilai dan kepribadian bangsa yang dapat berguna bagi masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Soebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan, S. H. (2021). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Historical Studies Journal*, 1.
- Hidayat , M. N. (2023). Kearifan Lokal Tangguli sebagai Sumber Belajar di Pendidikan IPS.
- Hilman , I., & Hendriawan, N. (2018). *Model Revitalisasi dan Pelestarian Kearifan Lokal dalam Mengelola Sumberdaya Air pada Masyarakat Kampung Kuta*. Tasikmalaya: Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, F., & Parela, K. A. (2018). Sociopreneurship Masyarakat Gusuran dalam Membangun Konsep Kampung Wisata Tematik Topeng Malangan. *Dialektika Masyarakat. Sosiologi*, 35-48.
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumpung. *Jurnal Civic Hukum*, 11.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lauren , C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial dan Teori Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Hukum dan HAM Wara Sains*, 874-884.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah, Ahmad, A., & Suma, N. N. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Nasution, T., & Lubis, A. M. (2018). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rifa'i, K. M. (2016). Interalisasi Nilai Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 118.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sitepu. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Soemantri, N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Prenada Media Group.
- Suryani, N., Achmad, S., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Syukur, F. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasai media Group.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa . *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Widodo, A. (2020). Nilai Ritual Perang Topat sebagai Sumber Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Sosial*.
- Wina, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulkarnaen. (2022). Nilai-nilai Karifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Belajar IPS. *Program Studi Tadris IPS* , 1.

